

**PERJALANAN PAHLAWAN WANITA SEPerti TEREfLEKSI  
DALAM FILM “ZOOTOPiA” PRODUKSI CLARK SPENCER**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

**WULAN MELISA RUAUW**

**16091102040**

**Jurusan Sastra Inggris**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2022**

**PERJALANAN PAHLAWAN WANITA SEPERTI TEREKLEKSI DALAM FILM  
“ZOOTOPA” PRODUKSI CLARK SPENCER**

**Wulan Melisa Ruauw<sup>1</sup>  
Stephani J. Sigarlaki, S.S., M.Hum.<sup>2</sup>  
Dr. Garryn Ch. Ranuntu, S.Pd., M.Hum.<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

This research is entitled **“Perjalanan Pahlawan Wanita seperti Terefleksi dalam Film Zootopia Produksi Clark Spencer”** it is intended as a requirement to accomplish the bachelor’s degree at Faculty of Humanities Sam Ratulangi University Manado. This research focus on the heroine’s journey of Judy Hopps. The purposes of this research are to identify, classify, analyze, and describe the heroine’s journey of Judy Hopps. This research used descriptive qualitative method by Johnson (1953). In identifying, classifying the writer used theory plot by Freytag (1895) and theory of heroine’s journey by Murdock (1990) and in analyzing the data the writer used theories of character by Eder et. al (2010) and film by Synder (2011) . The results of this research are Judy has gone through all of the stages of the heroine’s journey. The heroine’s journey Judy had gone through was (1) separation from the feminine, (2) identification with the masculine, (3) road of trials: meeting ogres and dragons, (4) finding the boon of success, (5) awakening to feelings of spiritual aridity: death, (6) initiation and descent to the Goddess, (7) urgent yearning to reconnect with the feminine, (8) healing the mother/daughter split, (9) healing the wounded masculine, (10) integration of masculine and feminine.

---

Keywords: *Heroine’s Journey, Zootopia, Character, Setting, Plot, Film*

<sup>1</sup>*Mahasiswa yang bersangkutan*

<sup>2</sup>*Dosen Pembimbing Materi*

<sup>3</sup>*Dosen Pembimbing Teknis*

## 1. Latar Belakang

Sastra berarti karya tulis seni, tulisan suatu ekspresi, bentuk yang menghubungkan ide dan minat pengarang. Boulton (1980:7-12) menyatakan definisi sastra dari perspektifnya yaitu berfungsi sebagai karya imajinatif yang memberi penikmatnya: rekreasi atau hiburan, pengakuan atau pengenalan, wahyu atau penebusan, pengungkapan dan pembebasan. Sastra bercerita dengan menggunakan kata-kata menarik dan kuat yang dapat memberikan hiburan, pengetahuan atau ilmu dan sebagai tempat untuk menuangkan emosi. Dalam karya sastra juga terkandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup. Rees (1973:9) menyimpulkan bahwa sastra merupakan ekspresi permanen dari kata-kata yang ada dalam pikiran atau perasaan tentang kehidupan dan dunia.

Sastra, menurut Wellek dan Warren (1942:20) diartikan sebagai segala sesuatu yang dicetak. Bentuk sastra bersifat permanen dengan genre yang terdiri dari cerpen, novel, drama dan puisi yang semuanya merupakan dokumen tertulis. Cruz (2014:38) mengatakan bahwa D. W. Griffith ingin membuat film dengan cara yang sama seperti Charles Dickens menulis novel sementara Tolstoy ingin menulis seperti kamera film. Produser serta penulis beberapa dari mereka akhirnya berpikir bagaimana agar karya sastra seperti novel dan drama (skenario) dapat dinikmati secara lebih realistis, tidak hanya melalui tulisan cetak lalu mencari tahu bagaimana untuk dapat membuatnya melalui sinema atau film.

Menurut Hornby (2000) film berarti serangkaian gambar bergerak yang direkam dengan suara yang menceritakan sebuah cerita dan ditonton di bioskop, di televisi atau perangkat lain. Film diproduksi dengan merekam gambar dari dunia dengan kamera dan membuat gambar menggunakan teknik animasi atau efek khusus. Sastra dan film saling terkait sejak kemunculan sinema dan karakteristik visual yang kuat dari kedua media tersebut. Bluestone (1957:137-141) menjelaskan bahwa novelis dan sutradara film bertemu dalam upaya untuk membuat penonton melihat, yang pertama melalui pikiran dan yang terakhir melalui mata. Film tidak dipikirkan melainkan dilihat dan dirasakan. Oleh karena itu, film tidak dapat memiliki akses langsung pada kekuatan bentuk diskursif karena merupakan media presentasi dan ketika novel diwacanakan,

film lalu menggambarkan. Film dan sastra saling berhubungan, menginspirasi, dan memperkaya. Mereka juga memuliakan pikiran manusia melalui tindakan, gambar, kata-kata dan replika kehidupan manusia.

Film *Zootopia* bercerita tentang kelinci berumur 9 tahun yaitu Judy Hopps yang tinggal di kota Bunnyburrow. Judy memiliki mimpi untuk pergi ke Zootopia sebuah kota di mana semua hewan dapat hidup berdampingan secara harmonis dan kemudian menjadi seorang polisi kelinci pertama di kota itu. Meskipun semua hewan yang mendengar mimpi Judy mencibir padanya dan mengatakan bahwa tidak pernah ada kelinci perempuan yang menjadi seorang polisi tetapi Judy tetap terus mencoba dan mewujudkan mimpinya. Bertahun-tahun kemudian, Judy pergi ke Zootopia dan menghadiri Akademi Kepolisian Zootopia. Judy merupakan hewan yang terkecil dibandingkan hewan lain tetapi dia bisa mengatasi semua rintangan dan akhirnya dengan menggunakan akalnyanya Judy merupakan kelinci perempuan pertama yang menjadi petugas polisi di kota Zootopia. Tetap saja itu bukanlah akhir perjalanannya, Judy menghadapi lebih banyak tantangan seperti hewan lain yang meremehkannya, harus menyelesaikan kejahatan dan memecahkan rencana jahat yang terjadi di kota Zootopia. Perjalanan yang dilalui Judy menjadikannya sebagai seorang pahlawan wanita di kota Zootopia.

Film *Zootopia* merupakan cerita film fabel. Fabel adalah salah satu genre penting dalam sastra. Bonn (2010:59-60) menjelaskan fabel sebagai prosa atau narasi yang dimaksudkan untuk menyampaikan suatu pesan moral dengan hewan atau benda mati yang memiliki karakteristik manusia sering menjadi tokoh dalam cerita fabel. Ciri pembeda dari sebuah fabel yakni mengarahkan pembaca untuk mencari makna yang tersembunyi di balik dongeng atau cerita fiksi dan untuk memahami nilai moral yang diajarkan. Walaupun, hanya berupa cerita animasi fabel atau film anak-anak, *Zootopia* mengangkat isu sosial yang sangat serius didalamnya sehingga membuat penulis tertarik untuk meneliti film *Zootopia*. Dalam film *Zootopia* terdapat gambaran yang jelas tentang masalah sosial yang sering atau bahkan sedang terjadi di lingkungan masyarakat kita. Masyarakat atau lingkungan yang tidak memberi kebebasan kepada perempuan untuk mengekspresikan diri mereka, untuk mencapai impiannya yang seringkali tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh standar atau pandangan

masyarakat itu sendiri. Citra bahwa perempuan terlalu berani, terlalu banyak bicara, bahkan di dunia kerja sering diremehkan, diartikan sebagai seorang yang pasif, manipulatif dan tidak produktif. Wanita sering digambarkan dalam masyarakat kita sebagai orang yang tidak fokus, berubah-ubah dan terlalu emosional untuk menyelesaikan pekerjaan. Perempuan dianggap lemah, inferior, dan bergantung oleh masyarakat patriarki.

Kata patriarki berasal dari bahasa Yunani *patriarkhia* yang diartikan sebagai sistem sosial atau pemerintahan oleh bapak atau hukum orang tua suatu masyarakat. Menurut (Brendal, 2015:2) bahwa patriarki yaitu suatu sistem yang terwujud dalam lingkup masyarakat dan pemerintahan yang memberikan dukungan atau menjunjung tinggi pemerintahan atau aturan-aturan yang dibuat oleh laki-laki dalam suatu komunitas yang disebut masyarakat patriarki. Konsep patriarki ini telah banyak dikritik dan ditentang oleh para kritikus feminis. Sistem patriarki disebut sebagai sistem yang terlalu banyak digunakan untuk mengeksploitasi perempuan. Jelas bahwa perempuan dirugikan jika dibandingkan dengan laki-laki sehingga sistem patriarki merupakan sistem yang tidak adil yang telah lama menindas dan mengurung perempuan dan jelas sistem seperti itu harus dihapuskan.

Konsep patriarki inilah yang menyebabkan kritikus feminis menciptakan dunia feminisme. Definisi kata feminisme mengacu pada keyakinan dan tujuan bahwa perempuan harus memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki (Hornby, 2000). Dalam buku *Feminism and Philosophy: Essential Readings in Theory, Reinterpretation and Application* oleh Tuana dan Tong (2018:3) disebutkan bahwa gerakan sosial feminis berdasarkan tujuan intinya diklasifikasikan menjadi beberapa bagian: Feminis liberal, Feminis marxis, Feminis radikal, Feminis psikoanalisa, Feminis sosialis, Feminis ekologis, Feminis Hitam menentang rasisme sebagai gejala budaya penindasan terhadap wanita kulit berwarna.

Dalam buku yang sama oleh Tuana dan Tong (2018:5-7) disebutkan bahwa feminis liberal termasuk keyakinan yang fokusnya yakni tentang pentingnya otonomi individu, yang berkembang pada abad ketujuh belas. Teori politik liberal dimulai sebagai penolakan terhadap teori politik patriarki. Berlawanan dengan patriarkalisme,

liberal memajukan kepercayaan pada kesetaraan, kebebasan manusia dan menganjurkan penciptaan struktur sosial yang akan mengakui keunikan individu dan memberi mereka kesetaraan kesempatan. Teori politik liberal berjalan seiring dengan teori hak. Feminis liberal menganalisis perlindungan hak-hak individu, dengan alasan bahwa hal itu harus diterapkan sama baiknya untuk perempuan dan laki-laki. Pada abad kesembilan belas dan kedua puluh, feminis liberal telah berjuang untuk memastikan berbagai hak bagi perempuan termasuk hak untuk memilih, memiliki properti, akses yang sama ke pendidikan, dan kesempatan kerja yang sama.

Disaat seorang wanita berjuang dalam hidupnya untuk mendapatkan haknya, untuk mengekspresikan dirinya dan untuk mencapai mimpinya, maka dia merupakan pahlawan untuk dirinya sendiri dan juga untuk orang-orang di sekitarnya. Menurut Thomson (2008) di dalam buku *Comics As Philosophy* yang ditulis Mclaughlin (2008:100) bahwajika ada musuh atau penjahat yang membantu memberi kita perasaan tentang diri kita yang bukan seperti itu, tentang apa yang dilawan, maka sebaliknya, pahlawan membantu memberi tahu siapa diri kita dan apa yang kita inginkan. Pahlawan memberi tahu mana yang harus dilawan dan bagaimana melawan hal itu. Seorang pahlawan memiliki tujuan yang dikejar atau dicapai agar hal itu dapat terlaksana. Setiap manusia yang memiliki impian atau tujuan dalam hidupnya dan berusaha untuk mencapai impian atau tujuannya adalah pahlawan itu sendiri.

Didalam proses untuk mencapai impian atau tujuannya ada perjalanan yang harus dilalui oleh pahlawan itu. Murdock (1990) menyebutkan bahwa perjalanan pencarian yang dilalui wanita berbeda dengan laki-laki karena wanita dipaksakan untuk hidup sesuai dengan standar atau pandangan masyarakat yang didominasi oleh laki-laki sementara laki-laki bisa memiliki kebebasan dan kesempatan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Masyarakat yang masih melihat dunia dari perspektif maskulin atau masih adanya stereotip jenis kelamin maka selama itu perempuan masih akan menghadapi ketidakadilan yang merugikan posisi mereka. Murdock (1990:3) menjelaskan bahwa perjalanan pahlawan wanita merupakan siklus perkembangan, pertumbuhan dan pembelajaran perempuan. Pencarian untuk sepenuhnya merangkul sifat feminin mereka, proses belajar menghargai diri mereka sendiri sebagai wanita dan untuk menyembuhkan luka mendalam dari wanita ketika mereka mencoba untuk

mendapatkan pengakuan dan persetujuan dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki.

Alasan penulis memilih judul perjalanan pahlawan wanita yang tercermin dalam Film *Zootopia* karena penulis mendapatkan kekuatan dan inspirasi melalui tokoh utama dalam film *Zootopia*, Judy Hopps, yang berjuang dalam perjalanan hidupnya untuk menjadi seorang pahlawan wanita dan oleh karena itu penulis berminat untuk meneliti apa konsep perjalanan pahlawan wanita itu. Penulis juga berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana konsep perjalanan seorang pahlawan wanita tercermin dalam film *Zootopia*. Penulis berharap melalui penelitian kesusastraan ini dapat memberikan kekuatan yang setara kepada setiap wanita yang juga sedang berjuang dalam hidupnya agar dapat menjadi seorang yang berani dan menjadi pahlawan bagi orang-orang di sekitarnya dan juga pahlawan bagi dirinya sendiri.

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa sajakah perjalanan pahlawan wanita yang terefleksi di dalam film *Zootopia*?
2. Bagaimana perjalanan pahlawan wanita terefleksi di dalam film *Zootopia*?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan-tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan perjalanan pahlawan wanita dalam film *Zootopia*.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perjalanan pahlawan wanita dalam film *Zootopia*.

## **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi melalui teori-teori mengenai pahlawan wanita terutama konsep perjalanan pahlawan wanita dalam film *Zootopia*. Penelitian ini

juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang pahlawan wanita atau perjalanan pahlawan wanita di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk membantu pembaca meningkatkan pengetahuan tentang konsep perjalanan pahlawan wanita. Penelitian ini juga membantu memberikan kesadaran, inspirasi dan kekuatan kepada pembaca untuk dapat memahami perjalanan pahlawan wanita melalui penelitian ini bahwa tidak hanya laki-laki tetapi wanita juga dapat memiliki mimpi yang besar tanpa harus merasa takut dan dapat melalui setiap proses untuk menjadi pahlawan dengan caranya sendiri. Pembaca juga dapat lebih memahami pesan moral dalam film *Zootopia* lewat isu sosial yang diangkat didalam film tersebut melalui penelitian ini.

## **5. Kajian Pustaka**

Setelah melakukan penelitian kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Sebagai berikut:

1. Ariella (2012) ‘Analisis Perjalanan Molly Aster sebagai Pahlawan Sejati dalam *Peter And The Starcatchers* karya Dave Barry dan Ridley Pearson: Kritik Arketipe’. Penulis menganalisis karakter Molly Aster dan perjalanannya. Penulis menerapkan teori perjalanan pahlawan dikembangkan oleh Campbell (1949) dalam bukunya *The Hero With the Thousand Faces*. Melalui analisis tersebut, penulis menemukan bahwa Molly Aster layak disebut sebagai pahlawan wanita dalam novel ini karena dia melewati hampir semua tahapan yang disarankan Campbell (1949) untuk menjadi pahlawan.
2. Jayanti (2013) ‘Analisis Feminisme yang Digambarkan dalam Tokoh Utama Elizabeth Bennet dalam *Pride and Prjudice* karya Jane Austen’. Tesis ini menganalisis tokoh utama Elizabeth Bennet dalam novel berjudul *Pride and Prejudice* karya Jane Austen serta mengungkap feminisme yang tergambar melalui tokoh utama. Penulis menggunakan teori Murphy (1972) dan hasil dari tesis ini yaitu Elizabeth digambarkan sebagai orang yang cerdas, berani, tajam lidah, mandiri dan pecinta keluarga dalam novel. Kedua, feminisme tergambar jelas melalui karakter



Elizabeth. Elizabeth mencerminkan feminisme Marxis, feminisme jenis ini menunjukkan permasalahan perempuan dalam kerangka kapitalisme.

3. Massey (2013) 'Perjalanan Pahlawan Wanita: Jenis Kelamin dan Monomit dalam Fantasi Kelas Menengah'. Penelitian ini menganalisis enam novel fantasi untuk anak-anak berusia sekitar 8 hingga 12 tahun yang membahas perjalanan pola dasar pahlawan wanita dan hubungannya dengan jenis kelamin protagonis. Novel-novel ini dibaca dan dianalisis menggunakan teori 17 tahap tradisional perjalanan pahlawan Campbell (1949), yang dijelaskan dalam *The Hero with a Thousand Faces*. Hasil dari penelitian ini yakni semua karakter protagonis dari enam novel yaitu Princess Arinelle dalam novel *A Wizard Named Nell*, Igraine dalam novel *The Brave*, Princess Matilda dalam novel *Handbook for Dragon Slayers*, Princesses Addie dan Meryl dalam novel *The Two Princesses of Bamarre*, Elissa dalam novel *Elissa's Quest* dan Princess Margaret dalam novel *The Runaway Princess* dalam enam novel ini menunjukkan bahwa pahlawan wanita mengandalkan empati daripada kekuatan untuk menyelesaikan pencarian mereka.

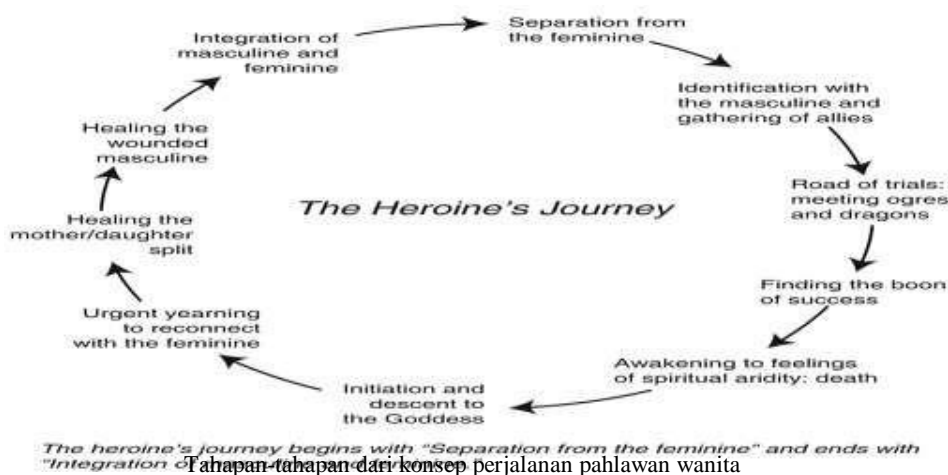
## 6. Landasan Teori

Pertama, penulis menggunakan unsur intrinsik yang ada dalam buku *Theory Of Literature* karya Wellek dan Warren (1942:12) tokoh, latar cerita dan alur. Eder et. al (2010:13) menyatakan bahwa tokoh memiliki keadaan mental seperti persepsi, pikiran, perasaan, dan tujuan. Tokoh dapat dilihat dari penampilan luar dan dalam atau keadaan batin yang tidak terlihat dari luar. Selain penampilan luar dan keadaan batin dapat juga dilihat dari keadaan sosial tokoh sebagai komponen fundamental. Menurut Wellek dan Warren (1942:18), latar cerita yakni lingkungan peristiwa, dunia sekitar tempat terjadinya cerita. Bagian dari latar cerita yaitu latar belakang yang terlihat; seperti waktu, hari atau tahun, iklim atau periode sejarah. Dibell (1988:5) menjelaskan bahwa alur merupakan hal-hal yang dilakukan, dirasakan, dipikirkan, atau dikatakan oleh tokoh, yang membuat perbedaan pada apa yang terjadi sesudahnya. Alur dibangun dari peristiwa penting oleh tokoh dalam cerita. Penting karena memiliki konsekuensi penting dan membuat perbedaan yang berarti dalam cerita. Freytag (1895:115) di dalam bukunya membagi alur sebuah cerita menjadi lima bagian yaitu: *Exposition, Rising Action, Climax, Falling Action, Denouement*.

Kedua, penulis menggunakan teori *mise-en-scene* yang terdapat dalam buku *Analyzing Literature-to-Film Adaptations: A Novelist's Exploration and Guide* karya Synder (2011) agar dapat mendukung teori latar cerita dan tokoh untuk menganalisis perjalanan pahlawan wanita di dalam film *Zootopia*. *Mise-en-scene* merupakan istilah yang berasal dari pentas yang merujuk kepada semua yang terlihat di panggung. Dalam film, semua yang terlihat di satu bingkai atau di satu adegan merujuk pada semua bagian tempat di depan kamera yang termasuk latar, pencahayaan, busana, riasan, peralatan, tingkah laku atau gerak-gerik dan perpindahan para tokoh yang diuraikan sebagai berikut: Latar dapat berupa lokasi tempat cerita terjadi., pencahayaan, busana, riasan, properti, tingkah laku atau gerak-gerik para tokoh.

Ketiga, penulis menggunakan teori perjalanan pahlawan wanita oleh Murdock (1990) dalam bukunya *The Heroine's Journey: Woman's Quest for Wholeness*. Perjalanan pahlawan wanita yang ditulis oleh Murdock merupakan versi alternatif dari perjalanan pahlawan yang ditulis oleh Campbell (1990). Secara sederhana, beginilah perjalanan pahlawan wanita versi Murdock (1990:4-11) dalam bukunya:

Gambar



## 7. Metode Penelitian

Penulis menganalisis penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Johnson (1953:241) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu

pendekatan yang pertama kali dipikirkan ketika suatu masalah atau situasi akan diselidiki dan prosedur-prosedur umum yang digunakan dalam studi-studi yang tujuan utamanya yaitu deskripsi fenomena. Metode penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) analisis data, dan (4) jadwal kerja. Uraian masing-masing bagian penelitian yaitu sebagai berikut:

### 1. Persiapan

Penulis menonton film *Zootopia* sebanyak enam kali sebagai data utama untuk memahami keseluruhan isi cerita dari film tersebut.

- Penulis mencari teori-teori yang berkaitan dengan tema judul penelitian dari buku elektronik, jurnal dan lain-lain sebagai referensi penelitian.
- Membaca teori-teori dan referensi yang paling relevan dengan topik analisis yaitu perjalanan pahlawan wanita.

### 2. Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penulis melakukan beberapa proses, yaitu:

- Penulis mengamati dengan seksama setiap percakapan dan tindakan dalam setiap adegan yang mengandung data dalam film *Zootopia* untuk mengetahui dan memahami apa yang terjadi dalam adegan tersebut.
- Penulis mengumpulkan data dengan mengambil screenshot dari setiap adegan yang berisi data yang berhubungan dengan topik analisis yaitu perjalanan pahlawan wanita dalam film *Zootopia*.

### 3. Analisis Data

Pertama, penulis menggunakan teori struktur dramatik oleh Freytag (1895) yang membagi alur menjadi lima bagian untuk mengidentifikasi gambaran perjalanan pahlawan wanita dalam film *Zootopia*. Kedua penulis mengklasifikasikan data yang terkait dengan perjalanan pahlawan wanita dalam film *Zootopia* menggunakan teori konsep perjalanan pahlawan wanita oleh Murdock (1990) dalam bukunya *The Heroine's Journey: Woman's Quest for Wholeness*. Ketiga, penulis menggunakan teori *mise-en-scene* dari Snyder (2011) yang mendukung teori latar dari Wellek dan Warren (1942) dan teori tokoh dari Eder et. al (2010) untuk menganalisis perjalanan pahlawan

wanita melalui setiap adegan yang mengandung data perjalanan pahlawan wanita dalam film *Zootopia*.

## 8. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 8.1.1 ANALISIS PERJALANAN PAHLAWAN WANITA DALAM FILM ZOOTOPIA

#### 8.1.1.1 Pemisahan dari Feminin (*Separation from the Feminine*)

(00:02:37)



Judy menceritakan mimpinya di pertunjukkan

Pada gambar di atas lewat adegan ini memperlihatkan, busana yang dikenakan oleh Judy yaitu seragam polisi. Busana yang dikenakan oleh teman Judy, seekor macan yakni celana panjang berwarna coklat, jas berwarna biru, dan dasi berwarna merah. Gerak-gerik tubuh Judy dan teman-temannya pada adegan ini yakni mereka sedang berdiri menampilkan pertunjukkan di atas panggung sementara Judy berada di tengah dan sedang memberitahukan mimpinya di pertunjukkan tersebut. Ekspresi wajah Judy di adegan ini memperlihatkan Judy bangga dan senang ketika ia memberitahukan impiannya untuk menjadi polisi. Judy melalui tahapan yang pertama dalam konsep perjalanan pahlawan wanita versi Murdock (1990) yaitu pemisahan dari feminin. Tahapan ketika seorang anak perempuan menolak sifat-sifat feminin yaitu seperti pengasuhan, ekspresi emosional dan spiritualitas. Anak perempuan lalu mulai memasuki dunia maskulin lalu memisahkan diri dari sifat-sifat feminin yaitu Judy yang ingin menjadi polisi.

### 8.1.1.2 Identifikasi dengan maskulin (*Identification with the Masculine*)

(00:14:48)



Judy bertemu dengan teman-teman petugas polisi di Departemen Kepolisian Zootopia

Pada adegan melalui gambar di atas memperlihatkan gerak tubuh Judy dan teman-teman polisinya yakni mereka sedang duduk bersama sementara temannya seekor harimau sedang memegang gelas lalu Judy menyapa dengan salam yang khas memperkenalkan dirinya sebagai petugas Hopps dan berkata apakah mereka siap membuat dunia jadi lebih baik. Ekspresi wajah Judy terlihat begitu bersemangat, senang dan tidak malu-malu untuk menyapa teman-temannya. Judy mengalami tahapan identifikasi dengan maskulin. Tahapan ketika perempuan mengidentifikasi dirinya dengan sifat-sifat maskulin seperti sifat yang ambisius, mandiri, kuat dan sukses ketika ia bertumbuh dan bergaul dengan laki-laki di lingkungan sekitarnya baik itu dari sosok ayah atau dari laki-laki di dunia luar.

### 8.1.1.3 Jalan Percobaan: Bertemu Raksasa dan Naga (*Road of Trials: Meeting Ogres and Dragons*)

(00:06:12)



Judy sedang melewati rintangan di Alun-alun Sahara

Pada adegan di atas terlihat gerak tubuh Judy pada adegan ini memperlihatkan ia sedang merangkak untuk melewati rintangan sengatan badai pasir. Sementara

ekspresi wajah Judy pada adegan di gambar ini terlihat ekspresi yang kesulitan untuk melewati rintangan tersebut. Pada adegan ini Judy sedang latihan di Akademi Kepolisian Zootopia dengan melalui rintangan di alun-alun Sahara yaitu sengatan badai pasir. Maka dapat disimpulkan bahwa Judy melalui tahapan jalan percobaan: bertemu raksasa dan naga yaitu tahapan ketika perempuan keluar dari zona nyamannya, meninggalkan rumah orang tuanya dan mencari jati dirinya. Pada film Zootopia Judy meninggalkan desa Bunnyburrow tempatnya tinggal dengan kedua orangtuanya yang merupakan zona nyamannya dan pergi ke dunia luar yaitu ke Zootopia masuk ke Akademi dan juga ke Departemen Kepolisian Zootopia.

#### 8.1.1.4 Mengalami Anugerah Kesuksesan (*Finding the Boon of Succes*)

(01:15:55)



Judy berbicara dengan *Chief* Bogo dan walikota Bellwether

Gambar di atas memperlihatkan gerak tubuh Judy, *Chief* Bogo dan Walikota Bellwether pada adegan ini yakni mereka sedang duduk dan berbicara mengenai Walikota Bellwether dan *Chief* Bogo yang ingin agar Judy menjadi wajah Kepolisian Zootopia. Ekspresi wajah Judy pada adegan ini memperlihatkan ekspresi yang terkejut. Judy diangkat untuk menjadi wajah Departemen Kepolisian Zootopia dikarenakan keberhasilannya dalam memecahkan kasus hilangnya hewan-hewan di kota Zootopia dengan menangkap Walikota sebelumnya yaitu Walikota Lionheart sebagai tersangka. Maka dapat disimpulkan bahwa Judy mengalami anugerah kesuksesan yang merupakan tahapan ke empat dari perjalanan pahlwan wanita menurut Murdock (1990) disaat perempuan berhasil menyelesaikan setiap tantangan dan kesulitan.

#### 8.1.2.5 Kebangkitan untuk Perasaan Kegersangan Spiritual: Kematian

(*Awakening to Feelings of Spiritual Aradity: Death*)

(01:18:30)



Judy berbicara kepada Gideon

Pada gambar di atas memperlihatkan gerak tubuh Judy yaitu sedang berbicara kepada Gideon dengan mengatakan bahwa ia sedikit tahu cara menjadi seorang pecundang. Ekspresi wajah Judy pada adegan ini terlihat menyesal. Judy teringat akan tindakannya yang tidak baik disaat ia membuat hewan-hewan predator di Zootopia terpojok atau terasingkan sehingga ia juga membuat temannya Nick menjauh darinya. Perkataan Judy bahwa ia juga merupakan seorang pecundang sama seperti Gideon di masa lalu bukanlah Judy yang sesungguhnya namun karena dibutakan oleh keberhasilan dan pencapaian yang dicapainya menyebabkan ia menjadi egois dan gegabah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh utama yaitu Judy Hopps mengalami tahapan kebangkitan untuk perasaan kegersangan spiritual: kematian yaitu tahapan ketika perempuan telah melepaskan beberapa bagian dalam dirinya bahwa entah bagaimana ia telah mengkhianati dirinya sendiri.

#### 8.1.1.6 Inisiasi dan Turun ke Dewi (*The Initiation and Descent to the Goddess*)

(01:16:44)



Judy akan melepaskan lencana polisinya

Gambar di atas memperlihatkan gerak tubuh Judy pada adegan ini yaitu Judy sedang duduk dan hendak melepaskan lencana polisi yang ada pada dada sebelah kirinya sambil berkata kepada *Chief* Bogo dan Walikota Bellwether bahwa ia tidak pantas mendapatkan lencana ini karena kondisi kota Zootopia yang berubah menjadi tidak damai dan penuh dengan permusuhan antara hewan-hewan mangsa dan hewan-hewan predator karena kesalahannya. Ekspresi wajah Judy yaitu ekspresi yang terlihat sedih dan murung. Judy merasa bersalah karena kondisi kota Zootopia yang tidak baik dan itu semua dikarenakan oleh kata-kata yang diucapkan Judy saat diwawancarai reporter-reporter, maka ia melepaskan lencana polisinya dengan begitu Judy hendak keluar dari Departemen Kepolisian Zootopia. Judy melalui tahapan inisiasi dan turun ke dewi yaitu menurut Murdock (1990) tahapan ketika seorang perempuan mengalami penurunan dalam hidupnya dengan berhentinya Judy sebagai polisi dan kembali ke kampungnya menandakan ia melalui tahapan penurunan dalam kehidupannya

#### **8.1.1.7 Kerinduan yang Mendesak untuk Terhubung Kembali dengan Feminin (*Urgent Yearning to Reconnect with Feminine*)**

(01:21:38)



Judy menangis dipelukkan temannya Nick

Melalui gambar di atas dapat terlihat gerak tubuh yang diperlihatkan Judy pada adegan ini yaitu Judy menunduk dan menangis dipelukkan Nick temannya. Gerak tubuh Nick yakni ia berlutut dan memeluk tubuh Judy sambil berkata bahwa baiklah Judy dapat menangis karena para kelinci sangat emosional. Ekspresi wajah Nick terlihat ekspresi yang perhatian dan senang bahwa Judy mengakui kesalahannya dan menunjukkan emosinya yaitu menangis. Pada adegan ini Judy pada akhirnya membiarkan dirinya menangis di pelukkan Nick sementara Nick hanya membiarkan Judy mencurahkan kesedihan dan emosinya di dalam pelukkannya. Judy melalui



tahapan kerinduan yang mendesak untuk terhubung kembali dengan feminin ketika pada tahapan ini muncul kerinduan mendesak dari dalam dirinya untuk kembali terhubung dengan sifat-sifat feminin yaitu kebijaksanaan dan emosional yang terlihat pada saat ia menjadi bijaksana dengan mengakui kesalahannya dan menunjukkan emosinya dengan menangis kepada Nick temannya.

#### **8.1.1.8 Menyembuhkan Perpecahan Ibu dan Anak (*Healing the Mother and Daughter Split*)**

Gambar 40 (01:17:32)



Ibu Judy berbicara kepada Judy

Melalui gambar di atas memperlihatkan gerak-gerak tubuh Judy pada adegan ini terlihat bahwa ia sedang melamun sambil menjawab pertanyaan ibunya dan mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Gerak tubuh ibu Judy sedang mengamati Judy dan berbicara menanyakan kabar Judy. Ketika Judy menjawab, ibu Judy berkata bahwa Judy tidak terlihat baik-baik saja karena telinganya yang lemas. Gerak tubuh ayah Judy hanya diam memperhatikan Judy. Ekspresi Judy terlihat sedih, murung dengan tatapan kosong dan tidak fokus. Ekspresi ibu dan ayah Judy yaitu khawatir, sedih dan prihatin ketika melihat keadaan Judy. Kasih sayang seorang ibu ditunjukkan oleh ibu Judy ketika ia menanyakan kabar Judy. Judy melalui tahapan menyembuhkan perpecahan ibu dan anak dalam konsep perjalanan pahlawan wanita versi Murdock (1990) pada tahapan ini perempuan mengeratkan kembali hubungannya sebagai anak perempuan dengan ibunya.

### 8.1.1.9 Menyembuhkan Maskulin yang Terluka (*Healing the Wounded Masculine*)

(01:32:27)



Judy dan Nick mendapatkan bukti bahwa Walikota Bellwether merupakan pelaku yang sebenarnya

Adegan pada gambar di atas memperlihatkan gerak tubuh yang diperlihatkan Judy pada adegan ini merangkul Nick dan memegang pulpen wortel kecil miliknya sebagai bukti bahwa walikota Bellwether merupakan tersangka utama. Gerak tubuh Nick memegang pinggang dan merangkul Judy. Ekspresi wajah Judy dan Nick terlihat tersenyum senang dan mengejek walikota Bellwether. Judy melalui tahapan menyembuhkan maskulin yang terluka yaitu tahapan ketika perempuan harus memiliki kesadaran dalam dirinya yang membuat perempuan mengorbankan rasa egois juga keuntungan finansial dan untuk itu dibutuhkan keberanian, kasih sayang, kerendahan hati dan waktu bagi perempuan. Judy menunjukkan keberanian dan kasih sayang kepada kota Zootopia walaupun ia sudah tidak menjadi polisi ia tetap merasa bertanggungjawab sehingga ia masih mencari tau apa yang ia lewatkan dari kasus hewan-hewan predator yang hilang dan menjadi liar.

### 8.1.1.10 Integrasi Maskulin dan Feminin (*Integration of Masculine and Feminine*)

(01:34:09)



Judy berpidato di Akademi Kepolisian Zootopia

Adegan pada gambar di atas memperlihatkan gerak tubuh Judy yang sedang menunjuk Nick yaitu rubah pertama yang menjadi polisi dalam pidatonya ketika Judy berkata bahwa tidak peduli jenis hewan apa dirimu dari gajah terbesar sampai rubah pertama yang akan bergabung di Departemen Kepolisian Zootopia. Ekspresi wajahnya yakni terlihat senang dan bangga. Judy membawakan pidato di acara kelulusan dan pelantikan polisi di Akademi Kepolisian Zootopia. Dalam pidatonya Judy berusaha untuk meyakinkan hewan-hewan yang hadir bahwa mereka harus mencoba untuk saling memahami satu dengan yang lain. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Judy sampai pada tahapan terakhir dalam konsep perjalanan pahlawan wanita versi Murdock (1990) yaitu integrasi maskulin dan feminin pada tahapan ini perempuan pada akhirnya mengerti pentingnya kasih sayang, belajar menerima, menghargai, kepedulian serta afiliasi bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk orang-orang disekitarnya tanpa memandang ras, usia, persuasi seksual apapun yang berbeda darinya dan menyadari bahwa perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang harus dihargai.

## **9. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **9.1 Simpulan**

Setelah mengidentifikasi gambaran-gambaran perjalanan yang dilalui tokoh utama Judy Hopps maka ia menjadi pahlawan wanita di dalam film *Zootopia* produksi oleh Clark Spencer didasari melalui alur cerita yaitu: (1) *exposition*, (2) *rising action*, (3) *falling action*, (4) *denouement*. Penulis juga melihat bahwa konsep perjalanan pahlawan wanita versi Murdock (1990) di dalam bukunya *The Heroine's Journey: Woman's Quest for Wholeness* terrefleksi dalam film *Zootopia* melalui (1) latar, (2) pencahayaan, (3) busana, (4) properti, (5) tingkah laku atau gerak gerik tubuh dari Judy Hopp dan tokoh-tokoh disekitarnya.

Perjalanan yang dilalui Judy Hopps dalam menggapai mimpinya menjadi polisi dan tujuannya untuk membuat dunia menjadi lebih baik membuatnya melalui tahapan-tahapan perjalanan pahlawan wanita. Tahapan-tahapan perjalanan pahlawan wanita yang dilalui Judy Hopps dapat diperincikan seperti: (1) pemisahan dari feminin, (2) identifikasi dengan maskulin, (3) jalan percobaan: bertemu raksasa dan naga, (4) mengalami anugerah kesuksesan, (5) kebangkitan untuk perasaan kegersangan spiritual: kematian, (6) inisiasi dan turun ke dewi, (7) kerinduan yang mendesak untuk terhubung

kembali dengan feminin, (8) menyembuhkan perpecahan ibu atau anak, (9) menyembuhkan maskulin yang terluka, (10) integrasi maskulin dan feminin.

## 9.2 Saran

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang perjalanan seorang pahlawan wanita. Penulis juga berharap bahwa dengan memahami perjalanan pahlawan yang dilalui oleh wanita melalui tokoh utama Judy Hopps dalam film *Zootopia* dapat memberi keberanian bagi para pembaca khususnya perempuan untuk tidak menjadi lemah karena suara sumbang bahwa perempuan tidak cukup kuat, tidak cukup pintar dan tidak memenuhi syarat untuk mencapai mimpi yang tidak sesuai dengan pandangan masyarakat patriarki. Selain itu penulis berharap bahwa perempuan yang sedang memperjuangkan hak, mimpi dan tujuannya untuk memiliki kebijaksanaan, kerendahan hati, kasih sayang dan tidak mengabaikan perasaannya disaat terlalu memfokuskan diri dalam usaha menggapai mimpi dan tujuannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep perjalanan pahlawan wanita versi Maureen Murdock (1990) dalam bukunya *The Heroine's Journey: Woman's Quest for Wholeness* maka penulis berharap bagi mahasiswa-mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang sastra agar kiranya dapat meneliti perjalanan pahlawan wanita versi penulis perempuan yang lain seperti Valerie Frankel (2010) dalam bukunya *From Girl to Goddess: The Heroine's Journey through Myth and Legend*, Victoria Schmidt (2001) dalam bukunya *45 Master Characters*. Penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama terhadap hal yang berhubungan dengan pahlawan wanita seperti terdapat di dalam karya sastra berupa film atau novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Savira Aprilita. 2017. *Penggambaran Pahlawan tanpa Pedang di Alice Hoffman's The Dovekeepers: Studi Arketipe*. Jurusan Sastra Inggris. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga. Skripsi.
- Ariella, Augusta. 2012. *Analisis Perjalanan Molly Aster sebagai Pahlawan Sejati dalam Peter and The Starcatchers karya Dave Barry dan Ridley Pearson: Kritik Arketipe*. Jurusan Sastra Inggris. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas

Andalas. Diploma Tesis.

- Ayuningtyas, Azizah and Jatmiko, Rahmawan. 2020. Perjalanan Pahlawan Wanita Menuju Keutuhan seperti yang Terlihat dalam *Margaret Atwood's Surfacing*. Jurusan Sastra Inggris. Universitas Gadjah Mada. Jurnal. Vol. 7. No.1.
- Bluestone, George. 1957. *Novels into Film*. Berkeley: University of California Press.
- Bonn, J. D. 2010. *A Comprehensive Dictionary of Literature*. India: Abhishek Publication.
- Boulton, Marjorie. 1980. *The Anatomy of Literary Studies*. London, United Kingdom: Taylor and Francis Ltd.
- Brendal, Aformeziem. *Protofeminism: Patriarchy in Literature*. 2015. Diakses melalui [http://www.academia.edu/13432272/Protofeminism\\_Patriarchy\\_in\\_Literature](http://www.academia.edu/13432272/Protofeminism_Patriarchy_in_Literature).
- Bulan, Rendayu Lindung (2018). *Sebuah Model Proppian Perjalanan Pahlawan Wanita Tersirat dalam Carrie Vaughn's Bannerless*. Jurusan Sastra Inggris. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi.
- Campbell, Joseph. 1949. *The Hero with a Thousand Faces*. New York : MJF Books.
- Cranny, Francis, A. et al. 2003. *Gender Studies: Term and Debates*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Cruz, Décio Torres. 2014. *Literature and Film: A Brief Overview of Theory and Criticism*. London: Palgrave Macmillan.
- Dibell, Ansen. 1988. *Elements of Fiction Writing – Plot*. Cincinnati, Ohio: Writer's Digest Books.
- Eder, Jens et. al. 2010. *Characters in Fictional Worlds: Understanding Imaginary Beings in Literature, Film, and Other Media*. Berlin, New York: De Gruyter.
- Freytag, Gustav. 1968. *Technique of the Drama an Exposition of Dramatic Composition and Art*. United States of America: Johnson Reprint Corporation.
- Gill, Rushika. 2016. Sastra dan Identitas: Penggambaran Perjuangan Perempuan untuk Identitas. Perguruan Tinggi Wanita BBK DAV. Jurnal. Vol. 7, Issue III June.
- Hornby, Albert Sydney. 2000. *Oxford Advance Learners' Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Jayanti, Rahma Ayu Dwi. 2013. *Analisis Feminisme yang Digambarkan dalam Tokoh*

*Utama Elizabeth Bennet dalam Pride and Prejudice karya Jane Austen.* Program Pendidikan Bahasa Inggris. Jurusan Pendidikan Islam. Perguruan Tinggi Agama Islam Tulungagung. Tesis.

- Johnson, Leighton H. 1953. *Limitations of the Descriptive Method.* Journal. Vol. 34, No. 6
- Klarer, Mario. 1999. *An Introduction to Literary Studies.* New Fetter Lane, London: Routledge Taylor and Francis.
- Massey, Alexandra. 2013. *Perjalanan Pahlawan Wanita: Jenis Kelamin dan Monomit dalam Fantasi Kelas Menengah.* Universitas Carolina Utara. Jurnal.
- Murdock, Maureen. 1990. *The Heroine's Journey: Woman's Quest for Wholeness.* Boulder, Colorado: Shambhala Publications, Incorporated.
- Ramadhanty, Gita Mutiara. 2020. *Perbandingan Perjalanan Pahlawan Wanita dalam Film Brave (2012) dan Film Moana (2016).* Universitas UIN Sunan Gunung Djati. Jurnal. Vol. 2, No. 2. December.
- Rahman, Gatricya. 2014. *Pola Dasar Pahlawan dan Perjalanan Pahlawan di Lima Dongeng karya Grimm.* Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Tesis.
- Rees, R. J. 1973. *English Literature: An Introduction for Foreign Readers.* London: The Mcmillan Press.
- Synder. 2011. *Analyzing Literature-to-Film Adaptations: A Novelist's Exploration and Guide.* Maiden Lane, New York: Library of Congress Cataloging.
- Sudarni, Eka Serli. 2017. *Perjuangan Wanita dalam Novel Sing Me to Sleep karya Angela Morrison: Analisis Feminisme.* Jurusan Bahasa Inggris. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Alauddin. Skripsi.
- Thomson, Iain & Mclaughlin, Jeff. 2008. *Comics as Philosophy.* Mississippi: University Press of Mississippi.
- Tuana, Nancy and Tong, Rosemarie. 2018. *Feminism and Philosophy: Essential Readings in Theory, Reinterpretation and Application.* London, New York: Routledge.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1942. *Theory of Literature.* New York: Harcourt, Brace and World.